TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4649

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA DUNIA PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW

The Implementation of Ki Hajar Dewantara's Thoughts in Education: A Literature Review

Mulyanto Abdullah Khoir[1], Erna Widyaningsih[2], Fityatul Muharromah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mulyanto8000@gmail.com; ernawidya288@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 13, 2024	Jan 1, 2025	Jan 8, 2025	Jan 13, 2025

Abstract

Education plays a crucial role in shaping human thought and behavior, as well as determining the future of civilization. The Merdeka Curriculum emerges as an educational policy that grants freedom to schools, teachers, and students to innovate and learn independently. This study aims to analyze the relevance of the Merdeka Curriculum to Ki Hajar Dewantara's educational concept from a philosophical-pedagogical perspective. Through a literature review employing a hermeneutic-philosophical approach, it was found that the Merdeka Curriculum aligns with Ki Hajar Dewantara's views, emphasizing education as an effort to nurture students' natural potential. The concept of "learning is guiding" resonates with the principle of student autonomy, where students are active and independent, while teachers act as guides, facilitators, and motivators. This study concludes that the Merdeka Curriculum is relevant to Ki Hajar Dewantara's educational concept, prioritizing individual uniqueness and the independent development of potential under the supervision of teachers and parents.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Merdeka Curriculum, Independent Learning, Philosophical-Pedagogical.

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan manusia, serta menentukan peradaban masa depan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dari perspektif filosofis-pedagogis. Melalui studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik filosofis, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai upaya menumbuhkan potensi alamiah siswa. Konsep "belajar adalah menuntun" sesuai dengan prinsip kemandirian siswa, di mana siswa aktif dan mandiri, sementara guru berperan sebagai penuntun, fasilitator, dan motivator. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka relevan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mengutamakan keunikan individu dan pengembangan potensi secara mandiri dengan pengawasan guru dan orang tua

Kata Kunci: *Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Filosofis-Pedagogis*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan memiliki peran mendasar dalam memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai tradisi serta kebudayaan, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (2011). Selain itu, pendidikan menjadi elemen utama dalam kemajuan bangsa, sebagaimana pandangan Plato (Idi, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi prioritas utama negara untuk membangun sumber daya manusia yang cakap, berkarakter, dan berdaya saing.Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, mandiri, dan demokratis (Tolchah, 2015). Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengarahkan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan yang berkualitas menjadi motor penggerak kebudayaan dan pembangunan berkelanjutan. Kesuksesan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang bermakna yang dilakukan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum didefiniskan sebagai sebuah perencanaan dalam rangka tercapainya suatu tujuan pendidikan (Tyler, 1950). Sejalan dengan itu, Saylor (1981) menyatakan bahwa kurikulum merupakan proses penyediaan kesempatan belajar bagi siswa yang disusun dalam sebuah proses perencanaan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan yang tersusun secara sistematis dan berurutan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan nasional itu sendiri membutuhkan sebuah kurikulum dalam upaya tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Maka kurikulum dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajraan. Kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran karena kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional yang didalamnya mengatur sikap yang harus dimunculkan dari siswa setelah melakukan pembelajaran (Fujiawati, 2016).

Nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi pilar penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang penuh perubahan. Filosofinya tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga sumber inspirasi untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan, menurutnya, harus seimbang antara teknologi dan kearifan lokal. Teknologi dapat memperkuat nilai karakter dan keterampilan sosial siswa, sedangkan nilai budaya lokal membantu relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, mencegah hilangnya rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta mengatasi intoleransi dan diskriminasi.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pendidikan holistik dan non-diskriminatif melalui asas *Tri-Kon* (Kontinuitas, Konvergensi, dan Konsentris). Kontinuitas memastikan pendidikan berkembang sesuai zaman, konvergensi membuka peluang belajar dari budaya luar secara adaptif, sementara konsentris menjaga kepribadian dan budaya lokal sebagai pusat pengembangan pendidikan. Prinsip ini relevan untuk menciptakan pelajar yang menghormati keberagaman budaya dan memiliki karakter Pancasila sepanjang hayat.

Saat ini, Indonesia kembali melakukan perombakan kurikulum yang merupakan hasil pengembangan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya dan kemudian diberi nama Kurikulum Merdeka. Menurut pandangan Ansari et. al. (2022) bahwa kurikulum saat ini merupakan kurikulum intrakurikuler yang mana memiliki konten pembelajaran yang lebih

beragam. Pengoptimalan pemberian konten kepada siswa juga dilakukan untuk memberikan keleluasaan waktu kepada siswa untuk menggali pengetahuan dan membangun kompetensi masing-masing. Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa dalam kurikulum merdeka rancangan kurikulum lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, dalam kurikulum merdeka lebih berpusat pada materi pembelajaran yang mendasar serta lebih mengutamakan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan rancangan kurikulum seperti ini, diharapkan potensi, bakat, minat, karakter dan kemampuan yang dimiliki siswa dapat terbentuk sehingga siswa dapat hidup berdampingan di masyarakat dengan segala tantangan di zaman saat ini. Selain perubahan pada siswa, kurikulum merdeka diharapkan membawa suatu sudut pandang yang baru dalam dunia pendidikan terutama pada pola pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan agar tercipta pengajar yang kreatif, inovatif, dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial dan ekonomi serta sarana dan prasarana. Selain perubahan kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran, penentuan metode dan strategi terbaik dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang utama. Penentuan metode dan strategi pembelajara disesuaikan dengan aspek kemandirian dan kebebasan bagi lingkungan pendidikan itu sendiri. Aspek kemandirian dan kebebasan menjadi salah satu ciri khas dalam konsep kurikulum merdeka dimana guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga guru mampu berinovasi dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sebaliknya siswa sendiripun diberikan kebebasan untuk berinovasi serta berkreatifitas dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan berdasarkan beberapa artikel jurnal yang dikaji. Menurut Rosyidhana (2014) dalam Rusmawan (2019), studi literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan membaca sumber tertulis, seperti buku dan literatur lain, untuk membangun landasan teori. Tinjauan literatur sistematis ini secara metodis mengkaji penerapan pemikiran ki hajar dewantara diberbagai bidang akademik. Tinjauan ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Basis Data dan Strategi Pencarian: Basis data akademis utama Google Cendekia, dicari menggunakan kombinasi kata kunci "pemikiran Ki Hajar Dewantara". Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2024.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Artikel dipilih berdasarkan relevansi dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi dalam pedidikan.

Ekstraksi dan Analisis Data: Penyaringan awal meliputi peninjauan judul dan abstrak. Artikel yang dipilih menjalani tinjauan teks lengkap untuk analisis rinci. Informasi penting yang diambil termasuk tahun publikasi, metodologi, dan temuan terkait hasil penelitian. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema umum dan penerapan di berbagai disiplin ilmu.

Penilaian Kualitas: Artikel dievaluasi untuk ketelitian metodologis dan kontribusinya di lapangan.

Keterbatasan: Tinjauan ini mengakui potensi bias akibat pembatasan bahasa dan tahun penerbitan.

Tinjauan literatur sistematis pemikiran ki Hajar Dewantara dalam praktek ini akan menampilkan artikel-artikel yang membahas tentang implementasi dalam pendidikan kurun waktu 5 tahun terakhir. Artikel-artikel yang dihimpun didapatkan daro pangkalan Google Scholar.

HASIL

Hasil tinjauan pustaka sistematik menunjukkan 15 artikel terpilih yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah tabel artikel-artikel terpilih yang ditampilkan dengan beberapa informasi, antara lain nama jurnal, judul, dan metode, hasil, dan tahun diterbitkan, serta keterangan relevansi dengan topik yang dibahas dalam artikel ini.

Tabel 1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Relevansi Pada Kurikulum Merdeka

No	Nama Jurnal	Judul	Metode	Hasil
1	Jurnal Elementaria Edukasia	Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Kajian tentang kurikulum merdeka sesuai dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan

		Filosofis-Pedagogis (2023)		
2	Jurnal Profesi Guru	Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara (2023)	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Kurikulum merdeka merupakan Kebijakan kurikulum baru yang bertalian dengan pandangan Ki Hadjar Sewantara mengenai pendidikan
3	Jurnal Pendidikan Tambusai	Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka (2024)	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai relevansi dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21
4	Inovasi Manajemen Pendidikan	Relevansi Pemikiran Ki hadjar Dewantara Dengan Konsep Kurikulum Merdeka (2021)	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Merdeka Belajar merupakan representasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara
5	Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi	Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Praktik Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Education (2024)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research).	Ki Hajar Dewantara, sebagai pendiri Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pemikiran yang masih relevan dalam praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di era education 4.0.
6.	Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka yang Relevan terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2024)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research).	Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai sistem pendidikan saat ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.
7.	Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan	Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21(2021)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research).	Adanya relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21

8.	Kabilah: Journal of Social Community	Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara (2021)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research).	Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan di Indonesia melalui empat alternatif strategi secara terpadu
9.	Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan	Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins (2020)	Metode Penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur	Kampus merdeka merepresentasikan perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, yang mengusung konsep kemerdekaan serta keleluasaan pada praktik pendidikan
10.	SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS	Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (2024)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research)	Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan sangat relevan diterapkan dimana menurut beliau bahwa pendidikan merdeka itu berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup dan tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan jangan disertai perintah dan paksaan.
11	Empiricism Journal	Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis (2023)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research)	Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filosofi pendidikan dan nilai-nilai Kihajar Dewantara diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka
12	Jurnal Pendidikan dan Konseling	Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks	Metode penelitian pendekatan kualitatif dengan sumber data sekunder dan primer	Terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan layanan bimbingan konseling dalam konteks kurikulum merdeka.

		Kurikulum Merdeka (2023)		
13	Jurnal Pembelajaran, Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan	Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (2024)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research)	Pemikiran yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara memiliki peran dalam Bimbingan dan Konseling dalam mengimplemantasikan guru BK melakukan pendampingan dan menuntun peserta didik untuk mencapai perkembangan peseta didik
14	Jurnal Ilmiah PGSD Stikip Subang	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka yang Relevan terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2024)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research)	Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam hal landasan, gagasan dan pendekatan pendidikan yang diterapkan.
15	Paedagogiikal : Jurnal Ilmu Kependidikan	Perkembangan Pendidikan Abad 21 berdasarkan Teori Kihajar Dewantara (2022)	Metode penelitian kualitatif : kajian pustaka (library research)	Dalam pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengemukakan 3 semboyan pendidikan yang digunakan sampai sekarang yaitu ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani

Dari data tabel di atas telah ditampilkan informasi tentang artikel yang membahas Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara. Lima belas artikel yang terpilih dari Google Scholar memberikan gambaran bahwasannya konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendididkan berbagai bidang. Beberapa contoh Implementasi Pemikiran Ki Hjar Dewantara diuraikan pada pembahasan di bawah ini.

1. Pengelompokan berdasarkan bidangnya

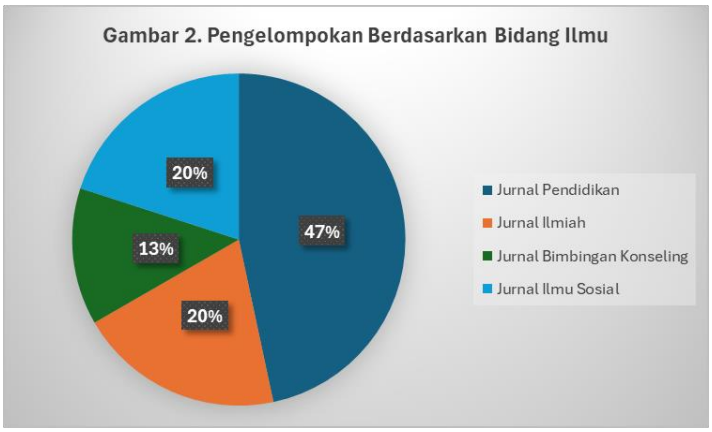

Gambar 2 menunjukkan persentase bidang ilmu pada artikel yang dianalisis, dimana bidang ilmu pendidikan menunjukkan persentase terbesar sebanyak 47% adalah jurnal pendidikan. Jurnal ilmiah dan jurnal bimbingan konseling menempati posisi kedua dengan 20%, disusul dengan jurnal ilmu sosial sebanyak 13%. Pembahasan pada artikel yang berkaitan dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara lebih banyak di publikasikan dalam bentuk jurnal pendidikan berkaiatan dengan penerapan kurikulum di sekolah.

2. Pengelompokan berdasarkan metodologi

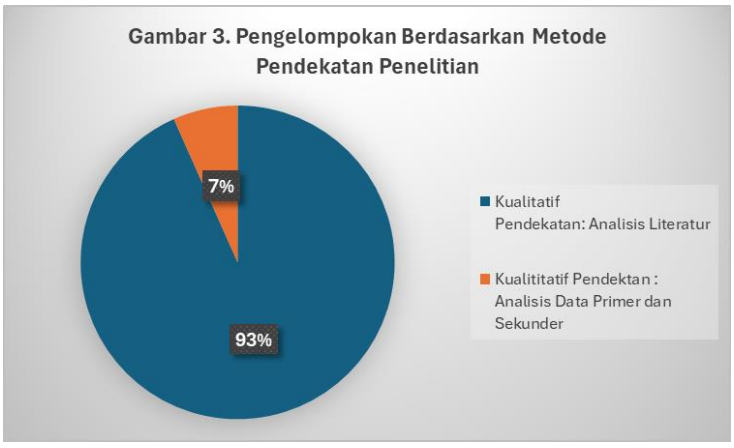

Secara garis besar artikel yang dikaji dalam tinjauan literatur sistematik ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hanya saja perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan oleh penulis. Persentase terbanyak yakni 93% artikel menggunakan pendekatan analisis literatur. Selain analisis literatur penulis juga menggunakan pendekatan analisis data primer dan sekunder 7%. Hanya sebagian

kecil peneliti yang menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data langsung dari lapangan.

3. Pengelompokan Berdasarkan Tahun Terbit

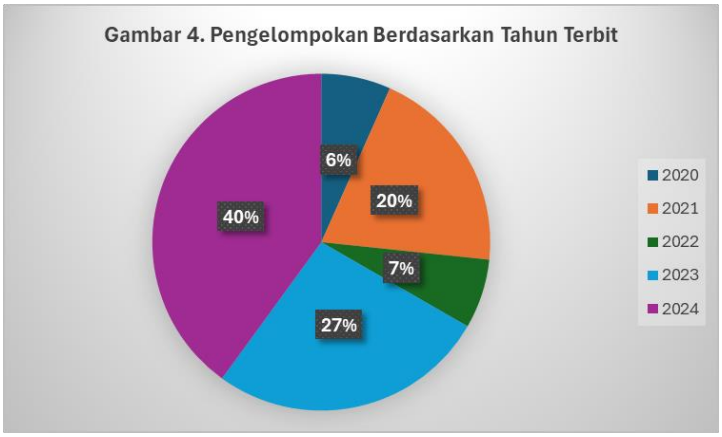

Artikel yang digunakan dalam kajian literatur sistematik ini merupakan artikel yang terbit dari tahun 2020 hingga 2024. Adapun berdasarkan tahun terbit, persentase terbanyak artikel terbit pada tahun 2024 sebanyak 40%. Selanjutnya artikel terbit pada tahun 2023 sebanyak 27%. Tahun 2022 sebanyak 6% dan dan tahun 2021 sebanyak 20%. Sedangkan artikel terbit tahun 2020sebanyak 7%.

4. Pengelompokan berdasarkan Tema Penelitian yang diangkat (Hasil)

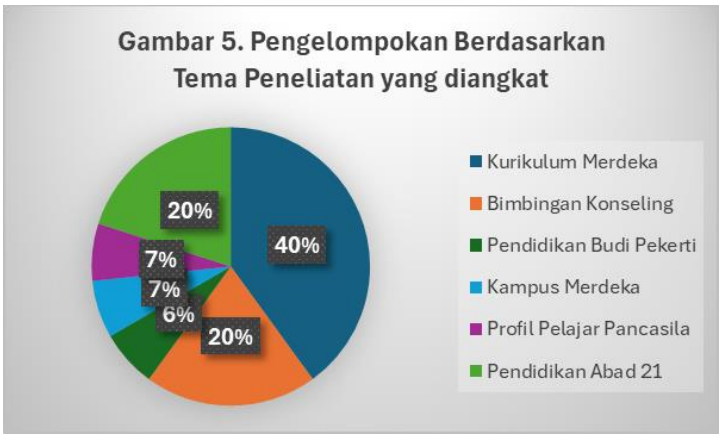

Hasil penelitian pada masing-masing artikel yang terpilih mempunyai relevansi yang tinggi terhadap tema yang diangkat. Tema penelitian yang paling mendominasi adalah terkait dengan kurikulum merdeka sebanyak 40%, disusul kemudian tema bimbingan konseling dan pendidikan abad 21 yang menempati besaran yang sama yaitu 20%. Sedangkan relevansi pada tema yang lain diantaranya profil pelajar pancasila dan kampus merdeka dengan prosentase yang sama 7% dan terakhir berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sebanyak 6%.

PEMBAHASAN

Pembahasan lebih mendetail terkait dengan artikel pada kajian ini akan diuraikan di bawah ini. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang pemikirannya sangat terkenal memberikan kontribusi terhadap pendidikan (Sunardi et al, 2024). Perilaku peserta didik dipengaruhi lingkungan sekitarnya, maka pendidikan holistik sebagaimana yang disampaikan Dewantara menjadi hal yang sangat revelan (Ahmadi, 1991). Pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga dan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilahtri pusat pendidikan.

Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk sistem pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi individu siswa. Artikel ini mengkaji berbagai literatur yang membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara serta bagaimana gagasannya dapat diterapkan dalam pendidikan modern, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menjadi fondasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Konsep-konsep seperti *sistem among*, *Tri Pusat Pendidikan*, dan semboyan "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" memiliki nilai yang sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendapat para ahli dan berbagai literatur mendukung implementasi pemikiran ini sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Sunardi dkk, 2024)

1. Sistem Among dan Pendidikan Holistik

Sistem among yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pendekatan pendidikan holistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membimbing siswa. Guru diharapkan memahami potensi unik setiap siswa dan mendukung pengembangan potensi tersebut sesuai kodrat alamiah mereka.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mencakup empat dimensi: jasmani, akal, rohani, dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengutamakan pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

2. Tri Pusat Pendidikan dan Kolaborasi Lingkungan

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya Tri Pusat Pendidikan, yaitu sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung proses belajar siswa. Dalam

konteks pendidikan saat ini, kolaborasi antara ketiga lingkungan ini sangat relevan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Artikel dalam Jurnal Al-Mau-izhoh menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah mencerdaskan siswa, membentuk budi pekerti luhur, serta membangun kemandirian dan budaya tinggi. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Semboyan Pendidikan dan Peran Guru

Semboyan "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" mencerminkan peran guru dalam pendidikan, baik sebagai teladan, pemberi semangat, maupun pendorong siswa untuk maju.

Dalam Jurnal ECCE, disebutkan bahwa guru perlu mengimplementasikan peran ini secara fleksibel agar dapat mendukung siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang menghormati potensi alami siswa.

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Masa Kini

Dalam perkembangan pendidikan modern, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan. Pendidikan yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan karakter siswa menjadi tuntutan di dunia pendidikan abad 21. Konsep *Merdeka Belajar* yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat dari pemikiran Dewantara, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan konstruksi pembelajaran abad 21. Menurut artikel yang dipublikasikan di *Jurnal Morfologi*, pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran abad 21 . Pendekatan yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pengembangan karakter sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif.

1. **Kemandirian dan Kreativitas**

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Dewantara yang menghargai potensi alami siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan pendekatan ini, siswa

didorong untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

2. **Pendidikan Karakter**

Pemikiran Dewantara juga sangat mendalam dalam mengutamakan pendidikan karakter. Ia memandang bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran keterampilan akademik, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika. Hal ini sangat relevan dengan upaya pengembangan karakter siswa yang menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan masa kini.

3. **Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Dalam sistem pendidikan modern, peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif belajar dan mengembangkan dirinya. Pemikiran Dewantara yang mengedepankan peran guru sebagai penuntun dan pengarah bagi siswa sejalan dengan konsep ini, yang menekankan peran guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkembang.

Tantangan dan Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara di Dunia Pendidikan Modern

Meskipun pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat, implementasinya dalam pendidikan masa kini masih menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah dominasi ujian dan penilaian berbasis akademik yang cenderung mengabaikan aspek pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Di sisi lain, teknologi yang semakin berkembang memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, namun juga dapat menimbulkan kesenjangan antara siswa yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya integrasi antara pendidikan karakter dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemikiran Dewantara yang menekankan keseimbangan antara pengajaran intelektual, moral, dan spiritual perlu dijadikan pedoman dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berpusat pada siswa, berbasis kearifan lokal, dan mengutamakan pengembangan karakter menjadi warisan penting bagi sistem pendidikan di Indonesia. Namun, dalam dunia pendidikan modern yang dipengaruhi

oleh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial, implementasi gagasan ini menghadapi berbagai tantangan.

1. **Transformasi Teknologi Pendidikan**

   Dunia pendidikan saat ini berada di era digital, di mana teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Meski konsep *sistem among* dan *Tri Pusat Pendidikan* sangat relevan, penerapan teknologi sering kali lebih berorientasi pada aspek kognitif, sementara penguatan nilai karakter cenderung terabaikan. Ini menuntut adaptasi pemikiran Ki Hajar Dewantara agar sesuai dengan konteks pembelajaran berbasis teknologi.

2. **Kompetensi Guru**

   Guru sebagai pelaku utama pendidikan sering kali menghadapi kendala dalam memahami dan menerapkan prinsip "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani." Kurangnya pelatihan yang memadai tentang pendekatan pendidikan holistik menjadi salah satu penyebab utama, terutama dalam membangun hubungan yang mendukung pembelajaran mandiri dan karakter siswa.

3. **Sistem Pendidikan yang Berorientasi pada Hasil**

   Sistem pendidikan modern yang berfokus pada ujian dan peringkat sering kali bertentangan dengan nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan proses belajar dan perkembangan individu. Orientasi pada nilai-nilai akademik ini menghambat pengembangan potensi alamiah siswa secara menyeluruh.

4. **Globalisasi dan Kearifan Lokal**

   Dalam era globalisasi, kearifan lokal yang menjadi landasan pemikiran Ki Hajar Dewantara mulai terkikis. Pendekatan pendidikan yang berbasis budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh model pendidikan global yang seragam, sehingga sulit untuk menyeimbangkan keduanya.

Modifikasi dan Adaptasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan baru untuk mempersiapkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan global. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada pendidikan kemandirian, kreativitas, dan nilai-nilai holistik tetap relevan, tetapi memerlukan penyesuaian agar sejalan dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam

literasi digital dan kesadaran global. Menurut Tan (2019), pendidikan di era globalisasi harus menggabungkan nilai-nilai lokal dengan kecakapan global, agar siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin cepat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, namun dengan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman yang terus berubah. Di sisi lain, Harjanto (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja yang semakin didominasi oleh kemajuan teknologi. Selain itu, Zubaedi (2021) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dapat dijaga meskipun di tengah arus globalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai seperti gotong royong dan integritas dalam kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang pintar, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan dituntut untuk mampu mencetak individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tantangan global. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kemandirian, kreativitas, dan pendidikan yang holistik perlu dimodifikasi agar dapat mencakup aspek literasi digital dan kesadaran global. Misalnya, prinsip "belajar adalah menuntun" dapat diterjemahkan dalam konteks saat ini sebagai peran guru yang tidak hanya membimbing siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. Guru harus mampu mengajarkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan penting dalam pemikiran Dewantara.

Prinsip Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah "menuntun" siswa untuk berkembang sesuai kodratnya dapat diterapkan dengan memperluas peran guru di era digital. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan dalam memahami materi pelajaran tetapi juga membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak untuk pembelajaran, serta mengembangkan literasi digital, termasuk kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber digital secara kritis. Selain itu, guru juga harus mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi untuk berinovasi, seperti coding, desain grafis, atau proyek berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics).

Pendidikan karakter, sebagai elemen inti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, perlu tetap menjadi prioritas di tengah pengaruh budaya global. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi melalui penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Quizizz atau Duolingo, dengan tantangan yang mengajarkan kerja sama tim dan etika. Selain itu, dapat pula melibatkan siswa dalam program pertukaran budaya digital, seperti e-Twinning atau webinar antarnegara, untuk memperkuat toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pengembangan kreativitas dengan teknologi yang menekankan pentingnya kreativitas dalam pendidikan dapat diterapkan melalui pendekatan berbasis teknologi. Prinsip Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dapat diperluas dengan memasukkan elemen globalisasi. Orang tua didorong untuk mendukung literasi digital anak dengan menyediakan akses dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Kurikulum dirancang untuk mencakup materi tentang budaya global dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mengintegrasikan program seperti virtual field trip untuk memperkenalkan siswa pada lingkungan global tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Adaptasi nilai lokal dalam wawasan global harus dijaga agar siswa memiliki identitas budaya yang kuat. Namun, dalam konteks globalisasi, adaptasi diperlukan untuk mengembangkan kesadaran global.

KESIMPULAN

Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan tetap relevan di tengah tantangan modern. Pendekatan holistik yang menekankan kolaborasi antara Tri Pusat Pendidikan, fleksibilitas peran guru, dan pengembangan karakter menjadi dasar penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pemikiran ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk sistem pendidikan nasional yang menghargai kodrat anak, mendukung pembelajaran mandiri, dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Melalui adaptasi yang cermat terhadap perkembangan zaman, seperti revitalisasi sistem among, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan Indonesia dapat berkembang secara inklusif dan humanis tanpa kehilangan jati dirinya. Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memastikan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara terus hidup dan memberikan solusi strategis bagi tantangan globalisasi, sekaligus menjadikan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati (1991). Ilmu Pendidikan. Semarang; Renika Cipta

Destiana, A., Nopriani, H., Siliani, O., Novita, W., & Annur, S. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Yang Relevan Terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, *10*(2), 326-338.https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3072

Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 548–561. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487

Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 5065–5077. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13163

Febriyanti Natasya. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.Jurnal Pendidikan Tambusai ,Vol 5 No 1. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1151/1031/2307

Harjanto, R. (2017). *Pendidikan Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 45(2), 124-133.

Juliangkary, E., Suastra , I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis. *Empiricism Journal*, *4*(2), 598–605. https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1665

Maiza Dianti, T., Sufyarman, & Yeni Karneli. (2024). RELEVANSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PRAKTIK PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA EDUCATION 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *4*(1), 20-29. https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.577

Mudana, I. G. A. M. G. (2019). MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. Jurnal Filsafat Indonesia, 2(2). https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285.

Muslikh Mus.(2023).*Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban* .Jurnal Al–Mau'izhoh, Vol. 5,No. 2 https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/download/7659/4197/35609Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan ki hajar dewantara pada abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 298-303.

Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(2).**http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812** Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *2*(1), 46–55. **https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336**

Nurhalita Nora, Hudaidah Hudaidah. *(2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. Edukatif: Jurnal ilmu Pendidikan, Vol 3, No 2*. **https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299**

Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING

TINGGI. Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah, 5(1). https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277

Rahayuningsih, f. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila . *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *1*(3), 177-187. https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925

Rasyidin, M. U., Rozzana, A. G., Brimannisa, F., Mahardika, M. I., Mahmud, Z. S. E., & Ramli, M. (2024). PERAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(3), 5. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.5

Saifullah Achmad. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Journal Of Social Science Research, 3.

Salihin, Andriany Liesna. (2024). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI) Vol. 2 No. 2 https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/475

Setiyadi Bradley , Rahmalia .(2023). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan . Jurnal Profesi Guru, Vol. 6 No.3. https://doi.org/10.25078/sa.v4i2.2452

Sunardi, Yuana R.A, Febriana M, dkk (2024). Bunga Rampai Pendidikan Paedagogik (Aliran-Aliran Pendidikan di Dunia). Surakarta; CV Shaka Insan PustakaZuma, A. R. . (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 3250–3256. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13532

Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. Jurnal Filsafat, 25(1). https://doi.org/10.22146/jf.12614.

Tan, C. (2019). *Globalisasi dan Pendidikan: Menyatu atau Berpisah?* Jurnal Pendidikan Global, 32(1), 56-67.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1). https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922.

Thariq Ramzi Al Bani, Qurotul A'yun Dya .(2024). IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING. JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA), Vol.2 No 12. https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/1250/1080/3680

Turahmat. (2021). Integrasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Literasi Digital. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung, 3(1).

Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabillah: Journal of Social Community*, *6*(1), 8-25.https://doi.org/10.35127/kabillah.v6i1.138

Zubaedi, Z. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi: Menjaga Nilai Lokal di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 17(3), 205-214.